

Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

Bintang Meisy Pramesti¹, Neni Noviza², Hartika Utami Fitri³ 
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
btabintang138@mail.com

Submitted: 2024-02-28

Revised: 2024-03-02

Accepted: 2024-03-05

ABSTRACT:

Drug abuse is a serious problem that threatens young people throughout the world, including in Indonesia. This misuse can cause various negative impacts such as health problems, financial and legal problems. Cahaya Putra Selatan Foundation exists as a rehabilitation institution that aims to help victims of drug abuse recover and return to their role in society. This research aims to determine social rehabilitation services for drug abusers and to determine the supporting and inhibiting factors in social rehabilitation services for drug abusers. To examine the research data, data collection was used using research methods in the form of observation, interviews, documentation. After the data is collected, it will be presented through data reduction and analyzed using qualitative descriptive presentation. The results of this research show that social rehabilitation services at the Cahaya Putra Selatan Foundation in Palembang have been running quite well. The methods used are therapeutic community (TC) and a religious approach. Strong supporting factors in social rehabilitation services, such as therapy, facilities and effective collaborative relationships. The inhibiting factors are lack of family support and community support.

Keywords: Drug Abusers, Social Rehabilitation,

Copyright holder:

© Pramesti, B.M., Noviza, N & Fitri, H.U (2024).

Published by:

Scidacplus

E-ISSN: 3030-914X

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/article/view/490>

This article is under:



How to cite:

Pramesti, B.M., Noviza, N & Fitri, H.U (2024). Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(1).

PENDAHULUAN

Permasalahan narkoba menjadi sebuah masalah yang menjadi ancaman generasi muda di seluruh dunia yang memerlukan upaya penanggulangan yang secara menyeluruh. Banyak orang menggunakan narkoba sebagai pelarian dari ketidakbahagiaan di lingkungannya. Penyalahgunaan obat adalah suatu penyimpangan dalam penggunaan obat dan bukan untuk tujuan medis. Penyalahgunaan zat narkotika tanpa petunjuk atau resep dokter dapat menimbulkan kecemasan, depresi, gangguan kepribadian, kesehatan menurun, dan lain-lain. Bahaya narkoba juga bisa mempengaruhi kualitas hidup misalnya susah berkonsentrasi saat bekerja, mengalami masalah keuangan, hingga harus berurusan

dengan pihak kepolisian jika terbukti melanggar hukum. Di Indonesia sendiri, kasus penyalahgunaan narkoba sangat mengkhawatirkan karena penggunaannya menyentuh berbagai kalangan, termasuk kalangan generasi muda. Terlebih setiap tahunnya jumlah pemakai penyalahgunaan narkoba semakin meningkat, oleh karena itu diperlukan penanganan dalam menanggulangi narkoba, karena sudah lama terjadi.

Menurut laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), sabu menjadi jenis narkoba yang paling banyak diungkap. Sepanjang 2021, ada 22.950 kasus narkoba jenis sabu. Diikuti dengan ganja 2.105 kasus, daftar obat G 1.245 kasus, dan obat keras 697 kasus. Sejak 2009 hingga 2021, BNN telah menangani 6.894 kasus narkotika, dengan total jumlah tersangka yang terlibat mencapai 10.715 orang. Adapun kasus narkotika yang berhasil ditangani sepanjang 2021 berjumlah 766 kasus, dengan total jumlah tersangka 1.184 orang.

Sedangkan menurut Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumsel mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sepanjang 2021 mencapai 5,5 persen dari jumlah penduduk atau sebanyak 359.363 jiwa. Angka tersebut menjadi yang tertinggi kedua di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Utara (Sumut). Kepala BNNP Sumsel, Brigjen Pol Joko Prihadi mengatakan, pengguna narkoba di Sumsel didominasi laki-laki dengan persentase 84,70 persen atau setara 304.380 jiwa. Sementara pengguna perempuan sebesar 15,30 persen atau sebanyak 54.983 jiwa.

Dengan adanya berbagai kasus terhadap penyalahguna narkoba, maka penting untuk memiliki Yayasan dan Lembaga Pemasarakatan yang fokus pada rehabilitasi dan pencegahan narkoba. Berikut ini adalah nama Yayasan yang ada di Kota Palembang yaitu Yayasan AR-Rahman, Yayasan Intan Maharani, dan Yayasan Cahaya Putra Selatan. Adapun Lembaga Pemasarakatannya Klas I Palembang, Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, dan LPKA Klas I Palembang. Maka dari semua tempat Yayasan di Kota Palembang peneliti memilih sebuah Yayasan Cahaya Putra Selatan yang bergerak di bidang pelayanan penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang bertujuan untuk mewujudkan kota layak bebas narkoba.

Melalui Yayasan Cahaya Putra Selatan, para pengguna narkoba dapat menjalankan rehabilitasi di lembaga ini, melalui program-program pemulihan yang tepat, para korban pengguna penyalahgunaan narkoba diharapkan mampu menjadi pribadi yang dapat pulih dan dapat sembuh dari ketergantungan narkoba, agar setelah melalui masa rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dapat kembali ke masyarakat dengan peran dan fungsi mereka masing-masing di masyarakat. Salah satu contoh keberhasilan Yayasan Cahaya Putra Selatan. Melihat maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat, maka

Yayasan Cahaya Putra Selatan hadir sebagai yayasan rehabilitasi penyalahguna narkoba terbaik bagi masyarakat karena pelayanan yang diberikan terbukti efektif, alat-alat yang digunakan sangat mendukung proses pemulihan, petugas beserta staf memberikan pelatihan yang berkualitas, serta fasilitas dan tempat yang terbaik dengan tujuan memulihkan korban penyalahguna narkoba, karena untuk mewujudkan Indonesia bebas dari penyalahguna narkoba. Dari masalah di atas kita tahu bahwa sangat rumit dalam memutus mata rantai peredaran narkotika di Indonesia.

Narkoba berasal dari bahasa Inggris yaitu "*narcotics*" yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan "*narcosis*" dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membius. Dalam kamus Inggris-Indonesia narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang. Sedangkan dalam kamus besar Indonesia narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang.

Narkotika dibagi menjadi menjadi 3 golongan yaitu narkotika golongan satu adalah narkotika yang digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi atau pengobatan serta memiliki potensi sangat tinggi untuk mengakibatkan sindrom ketergantungan, narkotika golongan dua adalah untuk pengobatan yang digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau pengobatan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi kuat untuk mengakibatkan sindrom ketergantungan, dan yang terakhir narkotika golongan tiga adalah untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau pengobatan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta berpotensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan.

Penyalahguna adalah seseorang yang melakukan penggunaan yang tidak tepat, berlebihan, atau melanggar aturan, norma, atau etika yang berlaku dalam suatu konteks tertentu. Menurut American Psychological Association (APA), penyalahgunaan adalah penggunaan substansi atau perilaku tertentu yang mengakibatkan masalah kesehatan atau sosial serius, seperti gangguan kesehatan fisik atau mental, disfungsi sosial, atau masalah dalam pekerjaan atau hubungan. Sedangkan menurut Indonesia Students, penyalahgunaan secara umum diartikan sebagai suatu serangkaian proses atau cara yang salah dalam melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Penyalahgunaan ini sendiri juga identik dengan metode yang tidak sesuai dengan ketentuan yang semestinya berlaku dalam masyarakat. Adapun dalam hal ini, akan memberikan pengertian penyalahgunaan narkoba terhadap obat-obatan atau zat yang tergolong dalam zat narkotika, psikotropika-zat, dan zat adiktif lainnya.

Menurut Penyalahgunaan narkoba menurut Hawari (2002) adalah pemakaian zat diluar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, pemkaian sendiri secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama 1 bulan. Sedangkan menurut Rice (1990) yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba untuk tujuan diluar medik atau dengan kuantitas dan pengadministrasian yang tidak tepat. Setiap jenis narkoba memiliki efek yang berbeda-beda baik secara fisik maupun psikologis, tergantung pada jenis yang digunakannya. Menurut Budiarta (2000), upaya pencegahan merupakan pencegahan yang dilakukan agar seseorang jangan sampai terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan narkoba.

Menurut Hawari menjelaskan bahwa rehabilitasi adalah sebuah upaya untuk memulihkan sekaligus mengembalikan kondisi pada korban terkait menjadi lebih sehat kembali baik itu fisik, psikologik, sosial dan kondisi spiritualnya, yang kemudian dengan kondisi yang kembali sehat itu diharapkan agar korban terkait mampu untuk melaksanakan fungsi sosialnya kembali secara wajar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sosial, baik di rumah dan di luar rumah. Rehabilitasi merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan para pengguna dari jeratan narkoba. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar diawali dengan upaya coba-coba dalam lingkungan pergaulan. Semakin lama pemakaian, maka resiko kecanduan semakin tinggi. Jika terus dilanjutkan maka dosis narkoba juga akan semakin besar. Korban penyalahgunaan narkoba rata-rata memiliki rentang usia 17 sampai dengan 35 Tahun, mereka menggunakan narkoba untuk mengatasi masalah mereka agar pikiran dan tenaga mereka dapat segera pulih dengan cepat.

Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi penyalahguna narkoba merupakan sebuah tindakan pemulihan yang dilakukan bagi pencandu narkoba. Tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi sosial juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkoba, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkoba. Teori Pemulihan (Recovery Theory) dalam pelayanan rehabilitasi sosial merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya mengaktifkan peran aktif individu dalam proses pemulihan dari kondisi kesehatan yang memerlukan rehabilitasi. Melalui pendekatan Recovery Theory dalam pelayanan rehabilitasi Sosial, diharapkan individu dapat pulih dengan lebih baik dan mencapai kehidupan yang bermakna setelah mengalami kondisi kesehatan yang memerlukan rehabilitasi.

Selain itu terdapat juga beberapa faktor pendukung dan penghambat pelayanan rehabilitasi sosial yang dapat menjadi penyebab atau berkontribusi terhadap maraknya narkoba. Ada beberapa faktor pendukung yang pertama, keyakinan pada diri pengguna yang sedang menjalani rehabilitasi sosial adalah kunci keberhasilan dalam meningkatkan kondisi mental yang lebih baik dan peluang untuk perbaikan kesehatan lebih lanjut. Kedua, lingkungan akan menjadi salah satu faktor yang paling penting untuk pertumbuhan diri setiap orang. Lingkungan yang baik akan membentuk orang yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang berbeda pada orang yang berada di sana. Ketiga, pelayanan rehabilitasi sosial termasuk terapi dan bimbingan kepada residen baik secara individual maupun kelompok. Keempat, fasilitas yang memadai juga sangat penting untuk proses rehabilitasi sosial karena fasilitas yang baik akan memungkinkan kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif. Kelima, kepercayaan satu sama lain, memahami satu sama lain, dan mendorong satu sama lain untuk kebaikan.

Sedangkan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelayanan rehabilitasi sosial. Yang pertama adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi sosial dan kurangnya pengetahuan tentang cara mendapatkan akses ke layanan tersebut. Kedua, kualitas pelayanan rehabilitasi sosial dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, seperti kekurangan dana, fasilitas, dan tenaga kerja. Ketiga, pengaruh sosial terhadap orang yang mendapatkan layanan rehabilitasi sosial ini dapat memengaruhi ketersediaan dan kualitas layanan rehabilitasi sosial. Keempat, kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi sosial dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses rehabilitasi sosial. Terakhir perkembangan teknologi informasi, kemajuan agama, gaya hidup hedonis, pendidikan dan perwalian anak pun harus terlindungi dari narkoba.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) yaitu mengamati langsung ke lokasi penelitian. Peneliti hanya menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti juga melakukan penelitian mencari informasi mengenai pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyalaguna narkoba di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang. Dengan cara melakukan wawancara, dan dokumentasi kepada yang bersangkutan.

Data Primer pada penelitian ini berupa data yang di dapatkan peneliti langsung dari lokasi penelitian sumber pertama yaitu responden atau informan, melalui wawancara.

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai data primer adalah Petugas Pelayanan Rehabilitasi dan Penyalaguna Narkoba di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang.. Data sekunder berupa sumber data atau informasi yang terdapat dari studi literatur dengan buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, tulisan-tulisan dari perpustakaan, internet serta sumber data yang diperoleh dari Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang yang harus berkaitan mengenai pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyalaguna narkoba yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

Untuk mengkaji data penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode-metode penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Setelah data terkumpul akan disajikan melalui reduksi data dan dianalisis menggunakan sajian deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang peneliti mendapatkan hasil dari klien Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang dari salah satu petugas serta korban penyalahgunaan narkoba di lokasi tersebut.

1. Pelayanan Rehabilitasi Sosial Di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial yang ada di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang sudah berjalan dengan cukup baik karena pelayanan yang diberikan oleh staf sangat membantu dalam pemulihan klien yang menggunakan narkoba, kegiatan pertama dalam pelayanan itu ada rangkaian intervensi dan dukungan yang disediakan untuk membantu klien yang mengalami kesulitan. Selain itu, di dalam *therapeutic community* bertujuan untuk saling mengingatkan dalam perubahan perilaku yang dari buruk menjadi baik. Tujuan utama dalam pelayanan yang diberikan oleh tempat rehabilitasi sosial adalah memulihkan klien secara mental, fisik, meningkatkan rasa percaya diri, serta kesadaran terhadap tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Sehingga ketika selesai menjalankan rehabilitasi klien dapat menjalankan kehidupan di masyarakat dengan baik dan dapat berkumpul bersama dengan keluarganya.

Seperti yang di jelaskan oleh staff yang ada di yayasan yang saat di wawancarai dengan peneliti, mendapatkan hasil bahwa:

“Disini kami menggunakan metode *therapeutic community* (TC) dan religi atau islami, tapi tidak hanya menggunakan metode religi saja melainkan ada juga menggunakan metode *therapeutic community* (TC) yang biasanya disebut sebagai konsep, jadikan hampir rata-rata yang digunakan adalah konsep religi di tempat rehab atau lebih fokus ke agama, seperti mengaji, hapalan, dan sholat yang juga disini menerapkan kegiatan itu. Tapi kalau di yayasan ini lebih berfokus ke *therapeutic community* (TC) contohnya seperti competence, hapalan, dan seminar.”

Dari hasil wawancara di atas didapatkan bahwa aspek dari pelayanan rehabilitasi sosial menerapkan metode *Therapeutic Community* (TC) dan pendekatan religi atau islami dalam pelayanan itu sendiri. Pelayanan ini bertujuan mengembalikan rasa percaya diri, kesadaran, tanggung dan lainnya. Adapun proses awal pelayanan melibatkan skrining, spot check, dan tes urin. Jadwal harian mencakup kegiatan keagamaan, terapi kelompok, dan konseling. Tahapan pelayanan melibatkan assesment, detoksifikasi, primary, re-entry, dan after care. Meskipun tidak menggunakan alat medis, pelayanan rehabilitasi lebih berfokus pada pengarahan seperti konseling, untuk mencapai ke tahap re-entry dan siap kembali ke masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

Berlanjut dari hasil wawancara Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang ini memiliki berbagai faktor yang digunakan dalam pelayanan rehabilitasi sosial seperti terapi kelompok, sesi agama, terapi, dan seminar menjadi bagian terpenting dari upaya tersebut. Sedanjfan faktor pengmabat didapatkan bahwa aspek dari faktor penghambat pelayanan rehabilitasi sosial, menunjukkan berbagai dukungan masyarakat terhadap program rehabilitasi, dapat mempengaruhi efektivitasnya secara baik, akan tetapi kurangnya dukungan keluarga menjadi kendala utama dalam pengarahan dan konseling, sementara kekhawatiran privasi dan keamanan data muncul karena mungkin adanya teknologi, oleh sebab itulah mungkin teknologi di yayasan tidak digunakan.

Kemudiane juga staff menyampaikan ada beberapa penghambat dalam mekakukan proses rehab, yakni :

“Untuk faktor penghambat dari pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan itu biasanya terjadi dari klien itu sendiri, salah satu faktornya dukungan dari keluarga yang dimana keluarganya tidak peduli, sehingga agak sedikit sulit dalam memberikan pengarahan.”

Hasil dari pembahasan diatas berdasarkan dari penelitian untuk memperkuat penjelasan pelayanan rehabilitasi sosial ada lima faktor pendukung, yang pertama keyakinan pada diri sendiri, kedua lingkungan, ketiga pelayanan rehabilitasi sosial, keempat fasilitas, dan terakhir kepercayaan satu sama lain. Adapun juga lima faktor penghambat pertama kurangnya kesadaran masyarakat, Kedua kualitas pelayanan rehabilitasi sosial, ketiga pengaruh sosial, keempat kurangnya keterlibatan keluarga, dan terakhir perkembangan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai “Pelayanan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang” dengan metode kualitatif dan dengan teknik analisis dari hasil wawancara dan dokumentasi, serta melakukan observasi ditempat, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan terlihat berjalan cukup baik, terutama karena keterlibatan staf yang memberikan bantuan dalam pemulihan klien dengan metode pendekatan *therapeutic community* (TC), yang mencakup pendekatan agama, terapi kelompok, dan konseling. Kegiatan harian ditempat rehabilitasi sosial lebih difokuskan pada pengarahan melalui konseling, terapi, dan pembelajaran. Tujuan utama dari pelayanan rehabilitasi memulihkan klien secara mental dan fisik, meningkatkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Kedua, faktor pendukung yang kuat dalam pelayanan rehabilitasi sosial, seperti terapi kelompok, sesi agama, fasilitas yang baik, dan hubungan kerjasama yang efektif antara staf dan klien. Tahapan program yang melibatkan detoksifikasi, pembelajaran, dan evaluasi perkembangan juga menjadi landasan yang kokoh. Meskipun ada beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya dukungan keluarga dan potensi masalah teknologi, dukungan masyarakat terhadap program rehabilitasi memberikan dampak positif. Meskipun yayasan tetap memberikan kegiatan relevan, perhatian khusus terkait penggunaan teknologi di masa depan perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan. Dalam keseluruhan, dukungan, lingkungan, pelayanan, fasilitas, dan kepercayaan yang terbangun antara staf dan klien dapat menjadi faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilan program rehabilitasi sosial di yayasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *"Bahaya Penyalagunaan Narkoba"*. (Semarang: PT. Bengawan Ilmu).
- Anton M. Mulyono. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Anwar, Sanusi. 2013. *Metedologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Selemba Empat, cet. Ke-3.
- Albi Anggito and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat : CV Jejak).
- Burhan Arifin, *"Narkoba dan Permasalahannya"*, (Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007)
- Hawari, Dadang. 2020. *"Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA"*. FKUI: Jakarta.
- Inka Dewi Liani Ahr. 2023. *"Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Kota Palopo"*. (Palopo : Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), *Kasus Narkoba di Indonesia*, <https://beta-databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/19/bnn-ungkap-kasus-narkoba-di-indonesia-paling-banyak-jenis-sabu>,
- Libertus Jehani & Antoro dkk. 2006. *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Tangerang : Visi Media.
- Lexy J. Molleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Harus Berkarya)
- Rafika Syahraini Sitorus. 2021. *"Bentuk Pelayanan Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Insyaf Medan Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial"*. (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Rafica Lela Zukruf. 2017. *"Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Panti Nurul Ichsan Al-Islami Desa Karang Sari Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga"*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang).
- Ruhaedi, Fitria Dewi, and Abu Huraerah. 2020. *"Penerapan Therapeutic Community (TC) Dalam Penanganan Masalah NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung"*. Vol 02, No 02.
- Setiyawati, dkk. 2015. *Bahaya Narkoba*. Surakarta: PT. Tirta